

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa. Menurut Sarwono (dalam Valentini, 2006) yang mengemukakan definisi remaja yang juga diungkapkan WHO 1974. Remaja adalah individu yang berkembang dari saat pertama kali menunjukkan tanda-tanda kematangan seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual, individu yang mengalami kematangan psikologis dan pola identifikasi dari masa kanak-kanak menuju dewasa dan individu yang mengalami peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi menuju tingkat kemandirian. Pada masa ini remaja memiliki gejala emosi yang berubah-ubah, sehingga remaja cenderung menjadi labil dan mudah terbawa dengan emosi. Remaja pada masa ini lebih cenderung pada upaya pencarian jati diri dan belum benar-benar memahami keadaan dirinya sendiri. Remaja saat ini masih pada tahap emosi yang berubah-ubah, karena mereka belum mengenal dirinya sendiri.

Dalam kehidupan sosial dan bermasyarakat, remaja seringkali diliputi rasa tidak percaya diri, rasa curiga terhadap orang-orang yang berada di lingkungan sekitarnya. Sehingga sulit untuk mengungkapkan emosi dan perasaan yang dialaminya kepada orang lain. Hal tersebut tentu

saja membuat remaja pada akhirnya memilih untuk memendam semua emosi dan permasalahan yang ada pada dirinya. Remaja yang cenderung sering memendam perasaannya akan menimbulkan masalah pada psikologisnya. Menurut Johnson (dalam Supratiknya, 1995) pengungkapan diri adalah membagikan kepada orang lain perasaan seseorang terhadap sesuatu yang telah dikatakan atau dilakukannya, ataupun perasaan seseorang terhadap apa yang baru saja disaksikannya.

Cara yang dilakukan oleh remaja untuk mengungkapkan diri ada berbagai macam, yaitu secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung dilakukan dengan cara berhadapan langsung dengan lawan bicaranya sedangkan secara tidak langsung itu menggunakan media komunikasi seperti *handphone*, sosial media, SMS dan lain sebagainya. Pada saat remaja bersosialisasi secara langsung, mereka cenderung tidak mau meluapkan emosinya, menceritakan segala hal tentang dirinya, bercerita tentang masalah yang dialaminya kepada orang lain, mengeluarkan pendapat, bertukar pikiran dan lain sebagainya. Menurut penelitian dari Alia (2003) yang menunjukkan bahwa sebanyak 49,51% keterbukaan yang ada di dalam diri subjek terlihat rendah. Hal ini membuat subjek menyadari bahwa dengan mengungkapkan dirinya kepada orang lain akan membuat dirinya dijauhi oleh rekannya meskipun di sisi lainnya mereka membutuhkan hal tersebut untuk meringankan beban yang ada pada diri mereka.

Oleh karena itu banyak remaja yang pada akhirnya memilih untuk mengungkapkan diri secara tidak langsung, salah satunya menggunakan sarana media sosial. Remaja yang menggunakan media sosial cenderung lebih aktif untuk memberikan komentar, mengeluarkan pendapat, bercerita tentang pengalamannya, menceritakan cita-cita dan impiannya kepada orang lain. Menurut Jourard (dalam Derlega & Berg, 2013) seseorang yang mampu mengungkapkan dirinya cenderung memiliki kepribadian yang sehat dan keterbukaan diri merupakan cara yang dilakukan untuk menuju kepribadian yang sehat. Dalam kata lain remaja yang memiliki kepribadian yang sehat dan mengungkapkan dirinya akan berusaha membuat orang lain tahu tentang dirinya, dan mengharapkan timbal balik dari orang lain berupa pendapat orang lain terhadap dirinya. Sehingga remaja tersebut lebih mengetahui dan memahami dirinya apabila dilihat dari pendapat orang lain. Pengetahuan yang didapatkan dari membuka diri kepada orang lain akan membuat seseorang akan semakin percaya diri, karena memahami bagaimana hal-hal baik maupun hal buruk yang terdapat pada dirinya. Tanpa *self disclosure*, individu cenderung mendapat penerimaan yang kurang baik dari lingkungan sekitarnya. Hal tersebut tentu saja menghambat perkembangan kepribadiannya (Gainau, 2009).

Akan tetapi pada saat seseorang mengungkapkan diri kepada orang lain tentu saja harus mengikuti pedoman-pedoman yang baik dalam mengungkapkan diri. Pedoman yang baik pada saat mengungkapkan diri menurut DeVito (1997) antara lain motivasi dalam mengungkapkan diri,

kesesuaian situasi dan kondisi, timbal balik dari orang lain, dan akibat yang ditimbulkan.

Menurut DeVito (1997) ada beberapa faktor yang mempengaruhi *self disclosure* yaitu : efek *dyadic* (kesamaan), besaran kelompok, topik bahasan, perasaan menyukai, jenis kelamin, ras, mitra hubungan, dan kepribadian. Faktor-faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap kemampuan remaja dalam berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang lain. Salah satu faktornya yaitu kepribadian juga cukup berpengaruh pada proses pengungkapan diri yang dilakukan oleh remaja. Seorang remaja yang memiliki kepribadian yang mudah bergaul, dan cenderung terbuka akan lebih mudah mengungkapkan dirinya kepada orang lain. Begitupun sebaliknya remaja yang cenderung tertutup akan lebih sulit untuk mengungkapkan dirinya kepada orang lain.

Pada penelitian ini, peneliti tertarik untuk melihat hubungan antara kepribadian *ekstrovert* dengan *self disclosure* dikarenakan menurut Jung (Lestari, dkk, 2001) yang menegaskan bahwa dimensi orang *ekstrovert* dalam perilakunya digambarkan sebagai orang terbuka, periang dan agresif. Sedangkan berdasarkan wawancara peneliti, peneliti melihat fenomena orang-orang yang memiliki kepribadian periang, aktif dan mudah terbuka mengakui bahwa dirinya cenderung kepada kepribadian *ekstrovert*. Peneliti juga melihat cara orang-orang yang memiliki kepribadian *ekstrovert* dalam berinteraksi di dunia maya maupun dunia nyata. Hasilnya bahwa tidak ada orang yang benar-benar *ekstrovert*, baik

di dunia maya maupun di dunia nyata. Ada beberapa remaja yang lebih senang terbuka melalui sosial media akan tetapi di dunia nyata mereka cenderung menutup diri.

Seorang remaja yang memiliki kepribadian *ekstrovert* biasanya memiliki kemampuan yang lebih dalam menjalin dan menciptakan hubungan yang baik dengan orang lain atau lingkungan dari luar. Selain itu orang *ekstrovert* memiliki kemampuan lebih terbuka dalam segala hal. Seperti halnya menjalin hubungan dengan teman baru maupun berani mengeluarkan pendapat dalam sebuah forum yang diikuti oleh orang banyak. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, pada remaja yang memiliki kepribadian *ekstrovert* ada pula yang memilih untuk mengungkapkan diri melalui media sosial, sedangkan pada dunia nyata mereka cenderung tidak berani mengeluarkan pendapat, komentar, perasaan serta menceritakan tentang diri mereka kepada orang lain. Mereka beranggapan bahwa hal tersebut terlihat lebih mengikuti teknologi yang sedang berkembang pada saat ini. Akan tetapi remaja tersebut cenderung untuk tidak mengontrol kapasitasnya dalam menggunakan media sosial, banyak diantaranya menceritakan secara detail keadaan dirinya di media sosial yang dimilikinya. Hal tersebut bisa saja menimbulkan dampak tersebarnya informasi pribadi kepada orang yang tidak berkepentingan. Seseorang yang memiliki kepribadian *ekstrovert* cenderung menyukai keramaian, memiliki kepribadian terbuka, senang berhubungan dengan orang lain, senang menonjolkan diri, tidak segan

untuk mengambil kesempatan yang dimiliki, periang dan optimis. Menurut Jung (dalam Suryabrata, 2011) kepribadian *ekstrovert* memiliki sikap jiwa yang tertuju keluar dirinya, perasaan, sikap, jiwa yang dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengungkapan diri bisa dilakukan dimana saja dan dilakukan oleh siapa saja. Baik itu seseorang yang memiliki kepribadian *ekstrovert*, akan tetapi meskipun memiliki kepribadian *ekstrovert* yang dimensinya cenderung terbuka bisa saja dia berbeda dalam cara pengungkapan dirinya di dunia nyata maupun dunia maya. Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti ingin mengetahui hubungan tipe kepribadian *ekstrovert* dengan *self disclosure* melalui media sosial khususnya pada remaja.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tipe kepribadian *ekstrovert* dengan kemampuan *self disclosure* melalui media sosial khususnya pada remaja.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Peneliti berharap agar penelitian ini memberikan manfaat bagi ilmu psikologi pendidikan dan psikologi kepribadian, serta dapat menambah informasi-informasi terutama tentang kepribadian *ekstrovert* dan *self disclosure*.

2. Manfaat praktis

Apabila hipotesis dalam penelitian ini terbukti, maka dapat dijadikan masukan khususnya bagi orang tua yang memiliki remaja supaya bisa membentuk kepribadian sebaik mungkin agar tercapai hal-hal yang diharapkan. Selain itu memberikan pelajaran dalam hal keterbukaan diri yang tentunya memiliki pengaruh dalam meraih prestasi belajarnya.

D. Keaslian Penelitian

Ada beberapa penelitian yang hampir serupa dengan penelitian ini, yaitu penelitian yang berjudul *Pengaruh Tipe Kepribadian Terhadap Self Disclosure Terhadap Pengguna Facebook* yang ditulis oleh Pamuncak (2011). Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah berjenis kelamin laki-laki dan perempuan yang memiliki rentang usia antara 14-18 tahun, dan memiliki keaktifan dalam menggunakan *Facebook*. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan cara menggunakan skala asli yang digunakan oleh Cut Noza dan skala adaptasi dari Eysenck. Teknik analisis data dengan menggunakan program SPSS 17.0 *for windows* menggunakan teknik uji korelasi *product moment* dari Pearson. Sedangkan hasil penelitian yang didapatkan dari penelitian ini adalah tidak adanya hubungan yang signifikan yang terjadi diantara tipe kepribadian dan *self disclosure* terhadap pengguna *Facebook*.

Penelitian selanjutnya memiliki judul *Hubungan Antara Kepribadian Ekstrovert Dan Kematangan Vokasional Pada Mahasiswa*

yang ditulis oleh Riyandita (2012). Dari penelitian ini, peneliti mencoba melihat hubungan antara kepribadian *ekstrovert* dengan kematangan vokasional yang dimiliki oleh mahasiswa. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Islam Indonesia yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, berusia antara 18-23 tahun. Dan memiliki kriteria sedang dihadapkan pada pilihan pekerjaan dan menentukan karir. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan skala. Ada dua skala yang digunakan yaitu skala kepribadian *ekstrovert* dan skala kematangan vokasional. Teknik dalam analisis data yang digunakan menggunakan korelasi *product moment* dari Pearson yang digunakan untuk melihat hubungan antara dua variabel. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif antara kepribadian *ekstrovert* dengan kematangan vokasional, dengan kata lain semakin *ekstrovert* kepribadian seseorang, maka semakin tinggi pula kematangan vokasionalnya.

Penelitian yang berjudul Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Pengungkapan Diri Melalui Blog yang ditulis oleh Setyoningrum (2012). Dari penelitian ini, peneliti mencoba melihat hubungan antara kepercayaan diri dengan pengungkapan diri yang dilakukan melalui blog. Subjek dari penelitian ini adalah individu yang berdomisili di Yogyakarta dan sekitarnya, memiliki batas usia antara 18-30 tahun. Dan memiliki blog pribadi berjenis *personal blog (diary online)*. Metode pengumpulan data dengan menggunakan skala aitem. Skala yang digunakan terdiri dari dua

jenis yaitu skala kepercayaan diri dan skala pengungkapan diri melalui blog. Metode analisis data yang digunakan yaitu uji korelasi *Product Moment* yang dilakukan oleh Pearson. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah kepercayaan diri hanya memberikan sumbangan sebesar 8,7% dalam hal pengungkapan diri yang dilakukan melalui blog.

Penelitian berikutnya dari Jatmiko (2012) yang berjudul Hubungan Antara Interaksi Sosial Dengan Pengungkapan Diri Pada Pengguna Jaringan Sosial *Online*. Peneliti memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara interaksi sosial dengan pengungkapan diri pada pengguna jaringan sosial *online*. Subjek yang terlibat dalam penelitian ini adalah pengguna jaringan *online* yang memiliki rentang usia antara 16-29 tahun. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan angket dengan skala tertutup yang telah dimodifikasi oleh DeVito (1996). Metode analisis data yang digunakan yaitu menggunakan uji korelasi *product moment* dari Pearson yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah sumbangan efektifitas interaksi sosial sebesar 29,5% untuk pengungkapan diri oleh subjek.

Penelitian selanjutnya berjudul *Self Disclosure Terhadap Pasangan Melalui Media Facebook Di Tinjau Dari Jenis Kelamin* yang ditulis oleh Nugroho (2013). Dalam penelitian ini, peneliti mencoba melihat seperti apa *self disclosure* yang terjadi terhadap pasangan melalui media *Facebook* apabila dilihat dari jenis kelamin. Subjek dari penelitian ini

berjumlah 60 orang yang berusia 16-18 tahun. Metode pengumpulan data dengan menggunakan skala *self disclosure*. Kemudian metode analisis data menggunakan SPSS, hasil dari penelitiannya adalah bahwa jenis kelamin perempuan memiliki tingkat *self disclosure* yang cukup tinggi apabila dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki. Dan kedua jenis kelamin itu memiliki perbedaan yang cukup signifikan.

Adapun penjelasan secara rinci adalah sebagai berikut :

1. Keaslian topik

Pada penelitian yang dilakukan oleh Pamuncak (2011), variabel yang diteliti adalah tipe kepribadian sebagai variabel bebas dan *self disclosure* sebagai variabel tergantung. Selanjutnya penelitian oleh Riyandita (2012), variabel yang digunakan sebagai variabel bebas adalah kepribadian *ekstrovert* dan kematangan vokasional untuk variabel tergantung.

Penelitian ketiga oleh Setyoningrum (2012), kepercayaan diri sebagai variabel bebas dan pengungkapan diri sebagai variabel tergantung. Pada selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Wisnu Jatmiko, variabel bebas yang digunakan adalah interaksi sosial dan variabel tergantungnya adalah pengungkapan diri. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti menggunakan variabel kepribadian *ekstrovert* sebagai variabel bebas dan *self disclosure* sebagai variabel tergantung.

2. Keaslian teori

Teori yg digunakan pada penelitian yang dilakukan oleh Pamuncak (2011) pada penelitiannya adalah teori dari Jourad (dalam Andrade, 2002) yang menyatakan bahwa pengungkapan diri merupakan sebuah proses berbagi informasi pribadi dan rahasia secara timbal balik. Sedangkan peneliti disini menggunakan teori dari Wrightsman (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) yang berpendapat bahwa *self disclosure* adalah proses menghadirkan diri yang diwujudkan dalam kegiatan membagi perasaan dan informasi dengan orang lain

3. Keaslian alat ukur

Pada kelima alat ukur yang digunakan oleh peneliti, semua peneliti menggunakan alat ukur berupa skala yang terdiri dari beberapa pertanyaan yang diberikan kepada subjek. Skala yang digunakan dibagi berdasarkan variabel-variabel yang digunakan oleh peneliti dalam mencari data kepada subjek. Sedangkan peneliti menggunakan skala yang terdiri dari skala kepribadian *ekstrovert* yang ditulis oleh Riyandita (2012) dan skala *self disclosure* yang dibuat diadaptasi dari penelitian Setyoningrum (2009).

4. Keaslian subjek penelitian

Subjek yang digunakan pada penelitian yang dilakukan oleh masing-masing peneliti, berkisar antara umur 17-30 tahun. Dan memiliki kriteria tertentu tergantung dari variabel yang akan di teliti. Akan tetapi peneliti menggunakan subjek yaitu remaja SMU yang memiliki rentang usia antara 16-18 tahun, baik laki-laki maupun perempuan